# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang

ISPA adalah infeksi yang terjadi secara mendadak dan dapat menyerang satu atau beberapa bagian dari saluran pernapasan, mulai dari hidung (saluran pernapasan atas), hingga alveoli ( saluran pernapasan bawah). Bagian-bagian yang dapat terlibat meliputi jaringan seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, termasuk bakteri, virus, dan riketsia, yang dapat memicu peradangan pada parenkim paru-paru. Infeksi ini dianggap akut jika berlangsung selama 14 hari atau kurang. Beberapa penyebab umum ISPA adalah bakteri *Streptococcus pneumoniae* serta virus seperti *rhinovirus* dan *influenza*. Penularan virus dan bakteri ini dapat terjadi melalui droplet, lingkungan udara yang terkontaminasi, maupun melalui kerumunan orang di suatu daerah. (Lisdawati 2024).

ISPA menjadi faktor utama yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas dari penyakit menular di seluruh dunia. Setiap tahun, jumlah kematian akibat ISPA mencapai 4,25 juta di seluruh dunia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, ISPA pada anak balita berusia 1-5 tahun memiliki prevalensi sebesar 42,91%. Prevalensi ISPA di Indonesia ditahun 2021 balita usia < 1 tahun sebanyak 85.900 orang dengan angka kematian sebanyak 162 orang dan pada anak usia 5-9 tahun sebanyak

238.109 dengan angka kematian sebanyak 275 orang. Provinsi NTT merupakan salah satu Provinsi di Indonesia dengan angka kejadian ISPA yang tergolong tinggi yaitu sebesar 12,6 % pada tahun 2020,tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 15,4% (Afdhal, Arsi, et al. 2024)

Penanganan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dapat dilakukan melalui terapi non-farmakologis, salah satunya adalah dengan mengonsumsi minuman herbal yang terbuat dari jahe dan madu. Terapi ini telah terbukti efektif dan lebih aman, terutama untuk anak-anak.

Pemberian minuman jahe dan madu dapat membantu mengurangi gejala ISPA yaitu batuk berdahak dan radang tengorokan. Hal ini disebabkan oleh kandungan minyak atsiri dalam jahe, yang bertindak sebagai zat aktif untuk mengencerkan dahak dan meredakan batuk. Di sisi lain, madu memiliki sifat antibiotik yang dapat membantu menyembuhkan beberapa infeksi, termasuk batuk pada anak yang terkena ISPA. Kandungan antibiotik dalam madu, termasuk inhibine, berperan sebagai antimikroba yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri, baik gram positif maupun gram negatif. Selain itu, efek positif madu juga didukung oleh adanya kandungan hydrogen peroksida. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pemberian madu pada anak yang mengalami batuk tidak menimbulkan efek samping. Komponen bermanfaat dalam madu berfungsi untuk meredakan gejala batuk dengan melawan berbagai patogen penyebab penyakit, termasuk bakteri yang memicu batuk. Dengan demikian, penggunaan jahe dan madu sebagai terapi non-farmakologis menjadi pilihan yang baik dalam penanganan ISPA pada anak-anak (Meiranny 2023).

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung pasien yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Mereka dapat membantu pasien dengan menjaga pola makan yang sehat dan menciptakan lingkungan yang bersih serta bebas dari polusi, yang akan mempercepat proses pemulihan. Selain itu, keluarga juga berperan dalam mengingatkan pasien untuk rutin mengonsumsi obat, memberikan motivasi agar pasien cukup beristirahat, serta mencegah penularan penyakit dengan menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat ( Wulandari ,2022)

Prevelensi kasus ISPA berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat (2025), pada tahun 2023 berjumlah 6,8 % kasus dan pada tahun 2024 berjumlah 14 % kasus. Data kasus ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Puu Weri pada tahun 2022 berjumlah 27,7 % kasus, pada

tahun 2023 berjumlah 26,9% kasus dan pada tahun 2024 berjumlah 29,1 % kasus.

Berdasarkan latar belekeng diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan terapi rebusan jahe dan madu dalam membantu mengencerkan dahak pada anggota keluarga yang mengalami ISPA di wilayah kerja Puskesmas PuuWeri, Kabupaten Sumba Barat

## Rumusan Masalah

Bagimana gambaran implementasi terapi rebusan jahe dan madu untuk mengencerkan dahak pada anggota keluarga dengan masalah ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Puu Weri ?

## Tujuan Studi Kasus

Mampu memberikan gambaran terapi rebusan jahe dan madu untuk mengencerkan dahak pada anggota keluarga dengan masalah ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Puu Weri Kabupaten Sumba Barat

## Manfaat Studi Kasus

* 1. Bagi Puskesmas

Sebagai tambahan ilmu profesi keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pemberian rebusan jahe dan madu pada pasien dengan ISPA

* 1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber pengetahuan baru dalam penanganan pasien dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

* 1. Bagi Pasien /keluarga

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai perawatan dan pengobatan ISPA

* 1. Bagi Penulis

Hasil dari studi kasus ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi peneliti selanjutnya yang berniat untuk melakukan penelitian serupa mengenai penerapan terapi rebusan jahe yang dicampur dengan madu pada pasien ISPA.